

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, menyumbang devisa, serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri. Untuk itu pembangunan di sektor pertanian menjadi syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi dan nasional.

Kebijakan dasar pembangunan pertanian di era reformasi dan lingkungan yang serba global sekarang, memiliki misi untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera khususnya petani melalui pembangunan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralisasi, berperan dalam: (1) meningkatkan pendapatan dan taraf hidup, (2) mengembangkan aktivitas ekonomi pedesaan, (3) mewujudkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada pangan, kelembagaan dan pakan lokal, serta, (4) meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha secara adil. Pencapaian misi ini memberikan sumbangan besar bagi pembangunan nasional dan sektor pertanian diharapkan mampu sebagai sektor utama penggerak roda perekonomian. Fokus utama pembangunan pertanian adalah mengarahkan pada upaya peningkatan kesejahteraan petani melalui pendekatan sistem agribisnis secara utuh serta pembangunan wilayah terpadu yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan.

Tujuan pembangunan pertanian adalah menghasilkan produk-produk unggulan berdaya saing tinggi, menyediakan bahan baku bagi keperluan industri secara saling menguntungkan, memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha yang berbasis agroekosistem menuju terwujudnya agroindustri dan agribisnis yang tangguh. Pembangunan perkebunan merupakan salah satu sektor pendukung pembangunan pertanian yang perlu ditingkatkan mengingat perkebunan berperan penting dalam memberikan sumbangan devisa negara melalui komoditas eksportnya seperti kopi, lada, kakao, dan lain-lain.

Perkebunan merupakan subsektor pertanian yang sangat penting, mengingat ada 10 juta rakyat Indonesia menggantungkan penghasilannya dari sub sektor ini.

Perkebunan menjadi perhatian pemerintah terutama dengan digalakkannya program ”*Revitalisasi Perkebunan*” sebagai upaya untuk menghidupkan kembali perkebunan Indonesia, karena salah satu pilar perekonomian yang menguasai hajat hidup orang banyak.

Salah satu propinsi di Indonesia yang mengembangkan komoditas perkebunan adalah Propinsi Lampung. Hal ini didukung dengan keadaan iklim dan tanah Propinsi Lampung yang sesuai dengan syarat tumbuh bagi tanaman perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan masyarakat adalah komoditas kakao (*Theobroma Cacao*). Sampai saat ini, komoditi kakao termasuk salah satu komoditi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dilihat dari prospek pasar yang cukup baik di pasar domestik dan pasar mancanegara.

Kakao merupakan komoditas strategis yang belum berperan secara maksimal dalam subsektor perkebunannya di Propinsi Lampung. Dari 48.902 ha perkebunan kakao di Lampung, tercatat 4.266 ha adalah perkebunan kakao rakyat yang ditanam monokultur dengan buahan tanaman yang beragam tanaman kelapa sebagai tanaman pelindung tetap dan tanaman pelindung lain seperti gamal dan lamtoro. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan kemungkinan terjadinya serangan hama dan patogen karena tanaman monokultur merupakan media yang sangat baik bagi perkembangan populasi serangga hama. Tanaman kakao cukup banyak ditanam di Propinsi Lampung dan menurut Dinas Perkebunan (2009), persentase pertumbuhan luas areal tanam dan produksi kakao cenderung meningkat dari tahun ke tahun, di mana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal, dan produksi perkebunan kakao rakyat di Propinsi Lampung dari tahun 2006-2009

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2005	29.566	18.200
2006	36.718	18.947
2007	36.597	21.548
2008	35.807	21.364
2009	35.457	21.662

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Lampung, 2009

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah produksi kakao yang cukup baik. Sebagaimana diketahui potensi perkebunan Lampung, kakao merupakan komoditas yang cukup banyak ditanam di propinsi Lampung. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal, produksi, dan produktivitas perkebunan kakao rakyat di setiap Kabupaten/Kota di Propinsi Lampung Tahun 2009

Kabupaten/Kota	Luas Panen(Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Lampung Barat	837	290	0,34
Tanggamus	14.078	7.169	0,51
Lampung Selatan	3.305	1.779	0,54
Lampung Timur	6.642	5.835	0,88
Lampung Tengah	2.837	1.750	0,62
Lampung Utara	1.557	960	0,62
Way Kanan	1.084	572	0,53
Tulang Bawang	714	416	0,58
Pesawaran	4.247	2.799	0,66
Bandar Lampung	156	92	0,59
Jumlah	35.457	21.662	0,61

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Lampung, 2009

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Pesawaran mempunyai potensi yang cukup besar dengan mengembangkan komoditas kakao. Hal ini terbukti dengan luas areal, produksi, dan produktivitas kakao pada Kabupaten Pesawaran mempunyai angka relatif tinggi.

Produktivitas kakao di Kecamatan Gedong Tataan paling tinggi dibanding 6 kecamatan lainnya di Kabupaten Pesawaran. Oleh karena itu peningkatan produksi kakao di Kecamatan Gedong Tataan harus terus dikembangkan.

Sekitar tahun 1999 – 2002 terjadi konversi lahan secara besar – besaran yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Gedong Tataan dari komoditi kopi menjadi kakao. Konversi lahan tersebut ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal, dan produksi perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Gedong Tataan Tahun 1999 – 2002

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1999	364	158	0,43
2000	496	517	1,04
2001	2.342	2.191	0,94
2002	2.342	2.143	0,92

Sumber : BPS Propinsi Lampung, 1999-2002, data diolah.

Pada Tabel. 3 menunjukkan konversi lahan yang terjadi pada tahun 2000 – 2001 di Kecamatan Gedong Tataan. Sebelum konversi pada tahun 2000 luas areal lahan perkebunan kakao seluas 496 ha, dan setelah konversi pada tahun 2001 luas areal perkebunan kakao menjadi 2.342 ha. Alih fungsi lahan pada Kecamatan Gedong Tataan secara otomatis meningkatkan jumlah produksi kakao di daerah tersebut. Sejak saat itu Kecamatan Gedong Tataan menjadi sentra produksi kakao.

Desa Sungai Langka merupakan salah satu desa dari 19 desa di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang menjadi sasaran pembangunan perkebunan dewasa ini dan memiliki potensi yang cukup baik dalam pengembangan usaha perkebunan khususnya kakao. Hal ini terbukti dengan jumlah areal lahan kakao seluas 950 ha, produksi sebesar 925 ton, dan produktivitas sebesar 974 kg/ha pada Desa Sungai Langka (BPS, 2009). Desa tersebut mempunyai angka tertinggi dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Gedong Tataan. Desa Sungai Langka mempunyai potensi luas usahatani kakao yang besar dan didukung oleh keadaan tanah dan iklim yang tepat untuk usahatani kakao. Oleh karena itu, jika usahatani yang dilakukan oleh petani belum efisien maka hasil produksi akan rendah.

Guna mengembangkan Usahatani kakao oleh rakyat di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, maka perlu diketahui seberapa

besar usaha tersebut memberikan keuntungan, serta dalam jangka panjang apakah usaha tersebut layak untuk diteruskan. Hal tersebut terkait dengan jumlah modal yang akan dikeluarkan oleh para petani serta peluang pasar komoditas, karena para pemilik modal akan memasuki lapangan usaha baru atau mengembangkan usahanya apabila lapangan usaha tersebut dapat memberikan keuntungan yang layak. Selama ini belum diketahui berapa besar usahatani kakao ini dapat memberikan manfaat, maka perlu diadakan penelitian tentang kelayakan usahatani kakao secara finansial di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Kegiatan produksi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemasaran.

Pemasaran/tataniaga sama pentingnya dengan kegiatan produksi, karena tanpa bantuan sistem tataniaga, petani akan merugi akibat barang-barang hasil produksinya tidak dapat dijual (Nurasa dan Supriatna, 2005). Setelah memetik hasil panen, para petani penghasil kakao di Desa Sungai Langka melakukan fungsi pemasaran, diantaranya penjualan, transportasi, dan penyimpanan.

Dalam jalur pemasaran produksi kakao yang berasal dari perkebunan rakyat, sering dijumpai beberapa pelaku pemasaran kakao dari petani produsen ke pabrik pengolah kakao dan eksportir luar negeri. Pelaku pemasaran yang dimaksud adalah pedagang pengumpul di desa, pedagang perantara/pengumpul di kecamatan, pedagang interinsuler/eksportir di kabupaten, dan eksportir di tingkat propinsi (Siregar, dkk, 1997). Para eksportir di tingkat propinsi akan mengekspor kakao ke negara-negara tujuan, seperti Malaysia, Amerika Serikat, Singapura, dan Cina (Dinas Koperindag, 2005).

Pentingnya kakao sebagai salah satu komoditi ekspor yang merupakan salah satu penghasil devisa dan Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran sebagai salah satu daerah sentra penghasil kakao, maka selain aspek finansial perlu juga dianalisis mengenai sistem pemasaran kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Hal ini mencakup analisis mengenai saluran pemasaran, proses pemasaran, penentuan harga, dan biaya pemasaran pelaku pasar, sehingga dapat diketahui efisiensi pemasaran kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan uraian tersebut, berkaitan dengan usaha perkebunan dan pemasaran kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- (1) Apakah usaha perkebunan kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran merupakan suatu usaha yang layak secara finansial untuk dilaksanakan?
- (2) Bagaimana tingkat sensitivitas dan pengaruh perubahan biaya produksi, harga jual kakao, dan jumlah produksi terhadap NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, dan *Payback Period* pada usaha perkebunan kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
- (3) Apakah pemasaran kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran telah efisien?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini, yaitu :

- (1) Mengetahui kelayakan usaha perkebunan kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran secara finansial.
- (2) Mengetahui tingkat sensitivitas dan perubahan biaya produksi, harga jual kakao, dan jumlah produksi terhadap NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, dan *Payback Period* pada usaha perkebunan kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- (3) Mengetahui efisiensi pemasaran kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Informasi dan bahan pertimbangan bagi pengusaha maupun petani dalam melakukan investasi.
2. Bahan masukan bagi instansi terkait dalam pengambilan kebijakan pengembangan usaha perkebunan kakao rakyat.
3. Informasi dan perbandingan bagi penelitian sejenis.